



Peran Orang Tua *Single Parent* dalam Pembinaan Karakter Religius Anak (Studi di Desa Talang Balai Baru II Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir)

Desi Suryati¹, *Zainuddin², Ani Nafisah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

E-mail: desisuryati95596@gmail.com¹; zainuddin@iaiqi.ac.id²; ani@iaiqi.ac.id³

Abstract

The role of parents is indeed crucial in shaping the personality and values of children, including in religious aspects. A study conducted in Talang Balai Baru II Village reveals an interesting phenomenon about the role of single parents in fostering their children's religious character. Although children of single parents can have good religious character, they also face significant challenges in the process. This study aims to describe how single parents play a role in fostering their children's religious character and to identify the various obstacles they encounter in the process. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through observation, interviews, and documentation. The data was then analyzed through stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that single parents in Talang Balai Baru II Village have carried out their role quite well in instilling religious character in their children. This is done through the cultivation of faith, the practice of worship, and the formation of noble morals. They also strive to be good role models, offer constructive advice, and continuously pray for their children to stay on the right path. However, there are significant challenges, such as the limited time and energy of single parents in balancing work and educating their children. In addition, emotional pressure arises from concerns about the negative influences of the social environment and technological developments, particularly those coming from peers and social media.

Keywords: *Single Parents; Religious Character; Child Development.*

Abstrak

Peran orang tua memang sangat krusial dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai anak, termasuk dalam aspek religius. Penelitian yang dilakukan di Desa Talang Balai Baru II mengungkapkan fenomena menarik tentang peran orang tua single parent dalam membina karakter religius anak mereka. Meskipun anak-anak dari orang tua tunggal ini dapat memiliki karakter religius yang baik, mereka juga menghadapi tantangan yang cukup signifikan dalam pembinaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana orang tua single parent berperan dalam membina karakter religius anak serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua single parent di Desa Talang Balai Baru II telah menjalankan peranannya dengan cukup baik dalam menanamkan karakter

religius pada anak. Hal ini dilakukan melalui penanaman keimanan, pelaksanaan ibadah, serta pembentukan akhlak mulia. Mereka juga berusaha menjadi teladan yang baik, memberikan nasihat yang membangun, dan senantiasa mendoakan anak-anak mereka agar tetap berada di jalan yang benar. Namun demikian, terdapat kendala utama yang cukup signifikan, seperti keterbatasan waktu dan energi yang dimiliki orang tua single parent dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan pendidikan anak. Selain itu, tekanan emosional juga muncul akibat kekhawatiran terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan perkembangan teknologi, terutama yang datang dari teman sebaya dan media sosial.

Kata-kata Kunci: Single Parent; Karakter Religius; Pembinaan Anak.

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, serta karakter anak sebagai pendidik utama dalam kehidupan. Peran ini mencakup tanggung jawab yang kompleks, tidak hanya dalam mengembangkan aspek kognitif anak, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang akan menjadi fondasi kepribadian anak di masa depan.¹ Keluarga, khususnya orang tua, merupakan lingkungan pertama dan utama dimana anak-anak belajar dan membentuk karakter mereka melalui interaksi, pengamatan, dan peniruan perilaku sehari-hari.²

Hasbullah menegaskan bahwa peran orang tua mencakup beberapa aspek yang sangat penting dalam membentuk tumbuh kembang anak, di antaranya menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar-dasar pendidikan moral, dan memberikan fondasi keagamaan yang kokoh.³ Perspektif ini diperkuat oleh Ahmadi yang mendefinisikan peran orang tua sebagai suatu kompleksitas penghargaan manusia terhadap cara individu bersikap yang memiliki tanggung jawab dalam keluarga.⁴ Kedua pandangan ini menekankan bahwa peran orang tua tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembentukan aspek psikologis, moral, dan spiritual anak yang akan menentukan kualitas kepribadiannya di masa depan.

¹ Putri Puspa Arum dan Yuentie Sova Puspitalia, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (Single Father) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar," *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 17–32, https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/thifl/article/view/969?__cf_chl_tk=WixNGQPgRy2RAf5iqFspRZnI4o0WAv6S1T9tkV8oBHc-1740447422-1.0.1.1-HV57gpj8ZFMAVsb.u7S_BjbLLKy_AeB8ICevHwfbfc.

² Ghina Rahmah, "Penguatan Pendidikan Keluarga terhadap Karakter Anak Milenial di Era Modernisasi dalam Perspektif Surah Luqman Ayat 12-19 dan Hadis Tentang Pemimpin," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 1 (2024): 50–58, <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/mk/article/view/1322>.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017).

⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Kelengkapan orang tua di dalam suatu keluarga sangat diperlukan untuk membantu anak dalam proses pengembangan diri.⁵ Namun, realitas seringkali menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki keberuntungan untuk tumbuh dalam pengasuhan kedua orang tua yang lengkap. Beberapa anak harus menjalani kehidupan tanpa kehadiran sosok ayah atau ibu di sisinya, yang umumnya disebabkan oleh peristiwa kematian atau perceraian.⁶ Kondisi ini melahirkan fenomena yang dikenal sebagai “orang tua tunggal” atau *single parent*, yaitu orang tua yang secara mandiri membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Status sebagai orang tua tunggal mengharuskan seseorang mengemban peran ganda, menjalankan fungsi sebagai ayah sekaligus ibu dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya.⁷

Kehadiran orang tua lengkap merupakan dambaan setiap anak, namun realitas kehidupan tidak selalu berjalan sesuai harapan.⁸ Fenomena yang lebih sering dijumpai adalah anak-anak yang tumbuh hanya dengan sosok ibu selama bertahun-tahun. Kondisi keluarga yang tidak utuh ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, mengingat mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan cinta yang utuh dari seluruh anggota keluarga, terutama kedua orang tua.⁹ Ketiadaan figur ayah dalam proses pengasuhan, perawatan, dan pendidikan anak menciptakan kesenjangan yang harus dihadapi, karena seorang ibu tunggal dipandang memiliki keterbatasan dalam menjalankan perannya. Status sebagai ibu *single parent* mengharuskan mereka mengemban peran ganda dalam keluarga, terutama dalam hal mengatur pembagian waktu antara mencari nafkah dengan tugas pengasuhan dan pendidikan anak-anak.¹⁰

Fenomena kesulitan pengasuhan dalam keluarga dengan orang tua tunggal telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Najatul dan Arif dalam penelitiannya

⁵ Lutfiatul Saaidah, “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Religius Anak (Studi Kasus terhadap Siswa-Siswi Single Parent di MI Yasपुरi Malang)” (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malam, 2018), <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://etheses.uin-malang.ac.id/14319/1/14140139.pdf>.

⁶ Najatul Mudzakiroh dan Muhamad Arif, “Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Karakter Religius pada Remaja,” *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 4, <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fatawa/article/view/917>.

⁷ Sarah Maulida dan Mulyadi, “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Akhlak Mulia Anak,” *THE JOER: Journal of Education Research* 1, no. 1 (2021): 1–8, <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99226966393217022>.

⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media, 2016).

⁹ Eli Lusiani, Sella Febrita, dan Nunik Ayu Elvira, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Single Parent terhadap Tingkat Perkembangan Anak di Wilayah Panti Asuhan Balita Sehat Muhamadiyah Kota Bandung,” *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 3 (2024): 762–761, <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/762-761>.

¹⁰ Zahrotul Layliyah, “Perjuangan Hidup Single Parent,” *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 1 (2013): 88–102, <https://jurnalfisip.uinsa.ac.id/index.php/JSI/article/view/39>.

mengungkapkan bahwa orang tua *single parent* pada umumnya menghadapi tantangan signifikan dalam membagi waktu antara tuntutan pekerjaan di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan perannya sebagai pendidik di rumah.¹¹ Kondisi ini semakin dipertegas oleh temuan Warsito Hadi yang menunjukkan bahwa permasalahan fundamental pada keluarga *single parent* berkaitan erat dengan terbatasnya perhatian yang dapat diberikan kepada anak. Sebagai konsekuensinya, anak-anak yang tumbuh dalam pengasuhan ibu *single parent* cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri, yang dapat berdampak pada perkembangan kepribadian mereka secara keseluruhan.¹²

Orang tua tunggal dituntut untuk mampu mengambil peran ganda dengan menjalankan fungsi sebagai ayah sekaligus ibu secara bersamaan. Kemampuan menggantikan peran yang hilang ini menjadi krusial untuk mencegah anak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang yang dapat merugikan masa depannya. Oleh karena itu, penanaman dan pembinaan karakter oleh orang tua tunggal memegang peranan vital dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh dan berakhlak mulia. Melalui pengasuhan yang tepat dan konsisten, orang tua tunggal dapat memastikan anak-anak mereka tetap tumbuh dan berkembang secara sehat, baik secara mental maupun sosial, meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak lengkap.

Karakter merupakan pondasi fundamental dalam pembentukan kepribadian seseorang, dan salah satu aspek terpenting di dalamnya adalah karakter *religius*. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Idris dkk., karakter *religius* mencerminkan kualitas individu yang secara konsisten menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupannya, yang termanifestasi melalui sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut dan diyakininya.¹³ Internalisasi karakter *religius* ini memiliki dampak signifikan, karena ketika anak-anak berhasil mengembangkan karakter tersebut, mereka akan cenderung menunjukkan perbuatan-perbuatan terpuji yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari dan hayati.

¹¹ Mudzakiroh dan Muhammad Arif, "Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Karakter Religius pada Remaja."

¹² Warsito Hadi, "Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 301–320, <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3067>.

¹³ Muhammad Idris, Ramaita, dan Yoan Thomas Alpino, "Pembinaan Karakter Religius Anak-anak Desa Melalui Program PAI Mengajar di Limbur Lama Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang," *Jurnal Pema Tarbiyah* 2, no. 2 (2023): 73–80, <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/pematarbiyah/article/view/3266>.

Berdasarkan hasil observasi mengenai peran orang tua *single parent* dalam pembinaan karakter *religius* anak di Desa Talang Balai Baru II, ditemukan fenomena yang beragam. Di satu sisi, terdapat anak-anak dari keluarga *single parent* yang berhasil mengembangkan karakter religius yang baik, tercermin dari kerajinan mereka dalam beribadah dan sikap patuh kepada orang tua. Namun di sisi lain, para ibu *single parent* menghadapi tantangan signifikan dalam membagi waktu antara tuntutan pekerjaan dan pengasuhan anak. Kesibukan menjalani peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah seringkali mengakibatkan berkurangnya perhatian yang dapat diberikan kepada anak-anak mereka. Kondisi ini dapat membuka peluang bagi anak untuk mengembangkan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai yang telah diajarkan, seperti melalaikan kewajiban beribadah, menunjukkan sikap kurang sopan, dan menurunnya kepedulian terhadap sesama. Fenomena ini menegaskan betapa krusialnya peran orang tua, khususnya ibu *single parent*, dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak.

Meskipun menyandang status sebagai orang tua *single parent*, mereka tetap memiliki tanggung jawab fundamental dalam membina karakter *religius* anak-anaknya. Peran vital mereka mencakup penanaman dan pembiasaan pelaksanaan ajaran agama, pengarahan anak dalam berbuat kebajikan, serta pemberian teladan sebagai pribadi yang taat beragama. Melalui pemenuhan peran-peran tersebut secara konsisten, diharapkan karakter *religius* dapat terbina dengan baik dalam diri anak. Berdasarkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh para orang tua *single parent* ini, menjadi sangat penting untuk melakukan penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang bagaimana peran mereka serta kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter *religius* anak-anak mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian lapangan (*field research*) yang melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan sebagaimana dikemukakan oleh Kurniawan.¹⁴ Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia secara mendalam, seperti yang dijelaskan oleh Moleong.¹⁵ Mengacu pada Nasution, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif yang mencakup kata-kata, kalimat, dan paragraf.¹⁶ Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melibatkan lima orang

¹⁴ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

¹⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

tua *single parent* khususnya ibu beserta anak-anak mereka sebagai informan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Menurut Widodo, data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara.¹⁷ Sementara itu, data sekunder sebagaimana dijelaskan Nasution, mencakup informasi yang diperoleh dari pihak kedua, yang dalam konteks penelitian ini meliputi data dari pihak desa, literatur penunjang, artikel ilmiah, jurnal, dan berbagai referensi relevan lainnya.¹⁸ Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang menurut Sugiyono melibatkan proses verifikasi data dari berbagai sumber dengan beragam metode dan waktu.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua *Single Parent* dalam Membina Karakter Religius Anak

Orang tua merupakan gerbang pertama anak dalam mengenal pendidikan, karena mereka berperan sebagai pendidik utama dan pertama dalam kehidupan anak.²⁰ Peran fundamental ini diwujudkan melalui proses pengasuhan, pembimbingan, pemberian teladan, dan pembelajaran kepada anak. Tanggung jawab orang tua mencakup pemenuhan kebutuhan anak secara komprehensif, baik dari aspek organis-psikologis seperti pemenuhan nutrisi, maupun kebutuhan psikis yang meliputi pengembangan intelektual melalui pendidikan. Tidak kalah pentingnya adalah pemenuhan kebutuhan emosional anak, yang mencakup kebutuhan untuk merasa dikasihi, dimengerti, dan memperoleh rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan ini dipenuhi melalui berbagai bentuk interaksi seperti perawatan, asuhan, komunikasi verbal, dan perlakuan yang tepat.²¹

Pada proses pembinaan karakter *religius* anak, setiap orang tua memiliki pendekatan dan metode yang berbeda, yang mencerminkan karakteristik dan nilai-nilai keluarga mereka masing-masing. Situasi ini menjadi lebih kompleks bagi orang tua *single parent* yang dituntut untuk menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah. Setiap keluarga memiliki dinamika tersendiri yang terbentuk dari perjalanan sejarah, perjuangan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Elemen-elemen ini secara tidak

¹⁷ Bambang Sigit Widodo, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Sistematis dan Komprehensif* (Yogyakarta: Ega Media, 2021).

¹⁸ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

²⁰ Irma Novayani, "Peran Orang Tua dalam Falsafah Wetu Telu: Pondasi Penguatan Moral dalam Pendidikan di Desa Sapit," *Jurnal AL-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2024): 41–48, <https://journal.staidk.ac.id/index.php/almutaliyah/article/view/774>.

²¹ Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: 3M Media Karya, 2020).

disadari memberikan pengaruh mendalam terhadap pola pengasuhan dan pembentukan karakter anak dalam keluarga tersebut.

Adapun peran yang dilakukan oleh orang tua (*single parent*) ibu dalam membina karakter *religius* anak diantaranya *pertama*, sebagai pendidik. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak, termasuk dalam membentuk karakter religius mereka. Bagi orang tua tunggal (*single parent*), khususnya ibu, tanggung jawab ini menjadi lebih besar karena mereka harus menjalankan peran ganda dalam mendidik dan membimbing anak. Salah satu aspek utama dalam pembinaan karakter religius anak adalah penanaman nilai-nilai keimanan serta pembiasaan dalam melaksanakan ibadah. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, mereka tetap berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan etika sebagai bekal bagi anak-anak mereka. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak, baik atau buruknya tindakan mereka sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan. Oleh karena itu, setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, salah satunya dengan memastikan mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama.

Kedua, Sebagai Teladan. Orang tua *single parent* memiliki peran penting sebagai teladan utama bagi anak-anak mereka, terutama dalam hal keagamaan dan pembentukan karakter. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama dalam keluarga sangat bergantung pada keteladanan orang tua, karena anak lebih mudah menyerap dan meniru perilaku daripada sekadar menerima nasihat.²² Oleh karena itu, orang tua tidak hanya mendidik melalui kata-kata, tetapi lebih utama lagi melalui tindakan nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai teladan, mereka menunjukkan sikap jujur, sopan, sabar, bersyukur, serta memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan ibadah. Dengan memberikan contoh yang baik, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia yang akan membentuk kepribadian anak dalam kehidupan mereka.

Ketiga, Sebagai Pemberi Nasihat. Selain mendidik dan menjadi teladan, orang tua juga memiliki kewajiban untuk menasihati anak agar mengamalkan ajaran agama. Nasihat merupakan salah satu metode efektif dalam membentuk keimanan anak, karena dapat memberikan pengaruh besar dalam membuka hati dan pikirannya terhadap hakikat kehidupan. Dengan nasihat yang disampaikan dengan penuh kasih sayang dan

²² Hikmatullah dan Fachmi Teguh, "Keteladanan Orang Tua dalam Islam," *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2020): 165–187, <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/3682>.

kebijaksanaan, anak akan terdorong untuk mengamalkan akhlak mulia serta memahami prinsip-prinsip Islam secara mendalam. Jika diberikan dengan cara yang tepat dan menyentuh relung jiwa, nasihat dapat menjadi sarana yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral ke dalam kehidupan anak.

Keempat, Mendoakan Anak. Mendoakan anak juga merupakan cara yang dilakukan orang tua (*single parent*) dalam membina karakter *religius* anak-anak mereka, karena doa orang tua juga merupakan hal yang sangat penting bagi seorang anak. Doa merupakan salah satu cara yang digunakan oleh orang tua, khususnya ibu *single parent*, dalam membina karakter *religius* anak-anak mereka. Meskipun berbagai usaha dalam pendidikan dan pembelajaran agama, seperti mengajarkan mengaji dan shalat, dilakukan, para orang tua merasa bahwa doa adalah aspek yang tak kalah penting untuk mendukung perkembangan moral dan spiritual anak untuk mendukung perkembangan moral dan spiritual anak. Hal ini tercermin dalam ungkapan narasumber yaitu ibu Wardiah yang menunjukkan keyakinan bahwa doa orang tua memiliki kekuatan untuk melindungi dan membimbing anak-anak mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai agama.²³

Berdasarkan beberapa penjelasan atas maka diketahui bahwa peran orang tua *single parent* dalam membina karakter *religius* anak sudah cukup baik. Hal tersebut sesuai dengan salah satu peran orang tua dimana orang tua sebagai induk keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anaknya baik ilmu agama maupun ilmu umum. Meskipun berstatus sebagai seorang *single parent*, mereka tetap berusaha menjalankan perannya sebagai orang tua pada umumnya agar anak-anak mereka tetap menjadi pribadi muslim yang baik dan selalu taat akan perintah Allah SWT.

Kendala Orang Tua *Single Parent* dalam Membina Karakter *Religius* Anak

Kendala merupakan suatu yang dapat menghambat suatu usaha akan tetapi dapat dijadikan sebuah motivasi dalam melakukan perubahan. Dalam mendidik seorang anak sebagai orang tua pasti memiliki kendala masing-masing, banyak diantara orang tua seperti *single parent* yang kualahan dan merasa sulit dalam mendidik anaknya seorang diri. Berikut beberapa kendala yang dihadapi orang tua (*single parent*) dalam membina karakter *religius* anak diantaranya adalah:

²³ Ika Nurhasanah dan M. Sugeng Solehuddin, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Telaah Atas Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim," *Jurnal Forum Tarbiyah* 11, no. 1 (2013): 65–78, chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/69195-ID-peran-orang-tua-dalam-mendidik-anak-pere.pdf.

Pertama, Pertama, keterbatasan waktu dan energi menjadi tantangan signifikan bagi orang tua tunggal (*single parent*) dalam membina karakter religius anak. Menurut Santrock, orang tua tunggal menghadapi kompleksitas peran ganda yang harus dijalankan, meliputi pembagian waktu antara pekerjaan, pengelolaan rumah tangga, dan tanggung jawab lainnya.²⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Brooks yang menyatakan bahwa kondisi tersebut berdampak pada kemampuan mereka dalam memberikan pendampingan optimal terhadap pendidikan agama anak-anak.²⁵ Sebagaimana dikemukakan oleh Rohner, beban pekerjaan yang harus ditanggung sebagai tulang punggung keluarga seringkali menghabiskan sebagian besar waktu dan energi orang tua tunggal.²⁶ Akibatnya, waktu untuk mendampingi anak-anak dalam menjalankan ajaran agama menjadi terbatas. Situasi ini mencerminkan dilema yang dihadapi para orang tua tunggal dalam menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan tanggung jawab pembinaan karakter religius anak.

Kondisi tersebut berdampak pada minimnya waktu berkualitas antara orang tua dan anak. Beberapa penelitian di bidang psikologi perkembangan menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi perkembangan kelekatan yang sehat (*attachment*).²⁷ Studi terbaru dalam pengasuhan anak menunjukkan bahwa orang tua tunggal seringkali terlalu sibuk untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk membangun kedekatan emosional dengan anak mereka. Selain itu, menegaskan bahwa kurangnya perhatian, dukungan, dan bimbingan dari orang tua dapat berdampak signifikan pada perkembangan psikologis dan emosional anak, termasuk dalam pembentukan karakter religius mereka.

Peran ganda yang diemban orang tua tunggal (*single parent*) menghadirkan tantangan tersendiri, terutama bagi mereka yang bekerja serabutan dengan penghasilan terbatas. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mengharuskan mereka mencurahkan waktu dan tenaga yang lebih besar dalam bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Konsekuensinya, berbagai tugas pengasuhan menjadi terbengkalai, termasuk berkurangnya perhatian dan waktu untuk mengurus anak. Situasi ini berdampak signifikan pada proses pembinaan karakter religius anak yang membutuhkan pendampingan intensif

²⁴ Santrock, *Life-Span Development* (Austin: McGraw-Hill Education, 2016).

²⁵ Brooks Jane B., *The Process of Parenting* (United States.: McGraw-Hill Education, 2013).

²⁶ Ronald Preston Rohner, Abdul Khaleque, dan David E. Cournoyer, "Parental Acceptance-rejection Theory, Methods, Evidence, and Implications," *Ethos: Journal of the Society for Psychological Anthropology* 33, no. 3 (2005): 299–334, <https://philpapers.org/rec/ROHPAT-2>.

²⁷ Suci Lia Sari, Rika Devianti, dan Nur'aini Safitri, "Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 1, no. 1 (2018): 17–31, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/4947>.

dan konsisten. Ketika orang tua harus membagi fokus antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab pengasuhan, aspek pembinaan keagamaan anak seringkali tidak dapat dilaksanakan secara optimal.²⁸

Kedua, tekanan emosional dan pengaruh lingkungan sosial-teknologi menjadi tantangan berikutnya dalam pembinaan karakter religius anak. Penelitian dalam bidang psikologi keluarga menunjukkan bahwa orang tua tunggal (*single parent*) seringkali mengalami tekanan psikologis yang signifikan dalam menjalankan peran pengasuhan.²⁹ Kondisi ini diperparah dengan kekhawatiran mereka terhadap berbagai pengaruh eksternal yang dapat mengganggu proses pendidikan agama anak. Pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial, ditambah dengan kuatnya pengaruh pergaulan teman sebaya, menciptakan tantangan tersendiri dalam upaya menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai religius pada anak.³⁰ Kompleksitas situasi ini semakin menekan kondisi psikologis orang tua tunggal dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik utama nilai-nilai keagamaan.

Tantangan ini diperparah dengan masifnya paparan pengaruh lingkungan sosial dan teknologi yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Penelitian terkait pola asuh di era digital menunjukkan bahwa anak-anak generasi saat ini cenderung lebih sulit menerima arahan orang tua, termasuk dalam hal pelaksanaan ibadah.³¹ Fenomena ketergantungan pada gawai (*smartphone*) dan media sosial telah menggeser minat anak-anak dari aktivitas keagamaan, menciptakan tantangan baru dalam proses pembinaan karakter religius.³² Lebih lanjut, kajian sosiologi keluarga mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku keagamaan anak, terutama pada keluarga dengan orang tua tunggal.³³

²⁸ Mastika, Henny Yusnitartika, dan Enik Sartika, “Problematika Orang Tua Single Parent dalam Memberikan Pembinaan Keagamaan di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Dusun Buluh Enggadang Desa Serumpun Buluh Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas),” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (2021): 1–23, <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Al-Muttaqin/article/view/235>.

²⁹ Rima Faiqotul Affa dan Rian Rokhmad Hidayat, “Perkembangan Psikologi Siswa: Studi terhadap Harapan Orang Tua Tunggal,” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 262–269, <https://journal.ainarapress.org/index.php/ainj/article/view/461>.

³⁰ Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park, *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality (Switzerland)* (New York: The Guilford Press, 2005).

³¹ Yumna Kamilah, “Resolusi Konflik antara Orang Tua dan Anak Generasi Z untuk Menjaga Ketahanan Keluarga Perspektif Maqāsid Syari’ah” (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2024), <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/51391/20421145.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

³² Laurensius Laka et al., *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*, Cetakan 1. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

³³ Miftahul Janah, “Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun pada Siswa Kelas V SD X Guguk Malalo,” *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 48–55, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/ihtirafiah/article/view/1592>.

Pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi semakin memperumit tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak agar tetap konsisten menjalankan ibadah dan nilai-nilai agama. Hal ini menjadi lebih berat bagi orang tua tunggal (*single parent*), yang tidak hanya menanggung beban ganda dalam mengasuh anak tetapi juga menghadapi kekhawatiran terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Pergaulan dengan teman sebaya, paparan media sosial, serta arus informasi yang tidak selalu selaras dengan ajaran agama sering kali melemahkan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Dalam kondisi ini, orang tua dituntut untuk lebih proaktif dalam membimbing, memberikan teladan, serta membangun komunikasi yang kuat agar anak tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama di tengah derasnya arus perubahan zaman.

Teman sebaya berperan penting dalam perkembangan anak, baik dalam hal positif maupun negatif. Teman yang baik mendorong sikap jujur, sopan, dan bertanggung jawab, sementara pengaruh buruk dapat memicu ketidakjujuran dan sikap acuh terhadap kewajiban. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sering kali membuat anak mengabaikan nilai-nilai yang telah diajarkan. Kurangnya pengawasan orang tua, terutama saat anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar, semakin meningkatkan risiko pengaruh negatif. Oleh karena itu, bimbingan dan komunikasi yang baik dari orang tua sangat penting untuk memastikan anak tetap berada dalam lingkungan pergaulan yang sehat.³⁴

Penggunaan teknologi seperti smartphone dengan berbagai platform memiliki dampak kompleks terhadap pembentukan karakter religius anak-anak. Secara positif, teknologi dapat memperluas akses terhadap informasi keagamaan, memungkinkan keterlibatan dalam komunitas online yang mendukung, dan memperkuat praktik spiritual melalui interaksi dengan individu seiman. Namun, di sisi lain, teknologi juga dapat menjadi sumber konten negatif, seperti pelecehan atau intoleransi agama, yang berpotensi mengubah persepsi anak terhadap keagamaan dan menghambat pembentukan karakter religius yang positif. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dan pendidikan yang tepat menjadi kunci dalam memaksimalkan manfaat teknologi sambil meminimalkan dampak negatifnya.³⁵

Dari penjelasan di atas, dapat diidentifikasi beberapa kendala utama yang menghambat usaha orang tua tunggal dalam mendidik anak secara religius. Kendala ini

³⁴ Yuliana Imelda Densius, "Pengaruh Teman Sebaya terhadap Pembentukan Karakter Seorang Anak," *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 381–385, <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip/article/view/1396>.

³⁵ Khairil Candra Wijaya dan Asih Widi Wisudawati, "Peran Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Religius pada Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 8 (2024): 1199–1209, <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/328>.

bersifat multidimensional, mencakup keterbatasan waktu dan tenaga, kurangnya dukungan emosional, serta pengaruh eksternal dari lingkungan sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama. Tantangan-tantangan ini semakin memperberat upaya orang tua dalam membimbing anak, terutama dalam situasi keluarga yang tidak lengkap. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat, seperti penguatan peran komunitas, dukungan sosial, serta pendekatan pendidikan yang adaptif agar nilai-nilai religius tetap tertanam dengan baik.

Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, seperti keluarga besar, masyarakat, dan lembaga pendidikan, sangat diperlukan untuk membantu orang tua tunggal dalam menghadapi tantangan mendidik anak secara religius. Upaya kolaboratif juga diperlukan untuk mengurangi pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan teknologi yang dapat menghambat pembentukan karakter religius anak. Dengan dukungan yang lebih luas, anak-anak diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai religius tetap tertanam kuat meskipun menghadapi berbagai tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran orang tua *single parent* dalam pembinaan karakter religius anak di Desa Talang Balai Baru II, dapat disimpulkan bahwa meskipun menghadapi tantangan berat, orang tua tunggal mampu menjalankan peran strategis dalam membentuk karakter religius anak-anak mereka. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik utama, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan beragama, pemberi nasihat, dan sosok yang senantiasa mendoakan anak-anaknya. Upaya ini menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan.

Tantangan utama yang dihadapi orang tua tunggal dalam pembinaan karakter religius anak meliputi keterbatasan waktu dan energi akibat tuntutan pekerjaan, serta tekanan emosional yang muncul dari kekhawatiran terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial dan teknologi. Keterbatasan ini sering kali mengurangi kualitas interaksi antara orang tua dan anak, yang berdampak pada pembentukan karakter religius anak. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi faktor eksternal yang dapat memengaruhi nilai dan perilaku anak, terutama ketika kurangnya pengawasan orang tua memungkinkan anak terpapar konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama.

Dukungan dari keluarga besar, masyarakat, dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk memperkuat peran orang tua tunggal dalam membina karakter anak. Program

pendidikan agama yang inklusif, pendekatan kolaboratif antar pihak, serta pemanfaatan teknologi secara positif dapat menjadi solusi strategis dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Melalui sinergi ini, diharapkan anak-anak tetap dapat tumbuh dengan nilai-nilai religius yang kuat, meskipun berada dalam keluarga dengan struktur yang tidak utuh. Hal ini menegaskan bahwa kekuatan karakter anak tidak hanya ditentukan oleh kondisi keluarga, tetapi juga oleh lingkungan pendukung yang membangun.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini berkontribusi penting dalam memahami dinamika peran orang tua tunggal dalam membina karakter religius anak, khususnya di Desa Talang Balai Baru II. Dengan mengungkap metode pengasuhan, tantangan, dan strategi yang diterapkan, penelitian ini menyoroti kendala multidimensional yang dihadapi orang tua tunggal, seperti keterbatasan waktu dan energi akibat tuntutan pekerjaan, tekanan emosional dalam menjalankan peran ganda, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan teknologi. Temuan ini memberikan wawasan yang berharga bagi lembaga pendidikan, komunitas sosial, dan pembuat kebijakan dalam merancang program dukungan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan keluarga *single parent*.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga besar, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan karakter religius anak. Program pendidikan agama yang inklusif, dukungan sosial yang kuat, serta pemanfaatan teknologi secara positif dapat menjadi strategi untuk memperkuat proses pembinaan di tengah tantangan era digital. Dengan pendekatan kolaboratif ini, anak-anak dari keluarga *single parent* tetap memiliki kesempatan untuk tumbuh menjadi individu yang berkarakter religius dan berintegritas, meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk mendukung orang tua tunggal dalam membina karakter religius anak. *Pertama*, keluarga besar dan masyarakat diharapkan berperan lebih aktif dalam memberikan dukungan moral dan sosial agar orang tua *single parent* tidak merasa terbebani secara emosional. *Kedua*, lembaga pendidikan dapat mengembangkan program bimbingan keagamaan yang lebih inklusif bagi anak-anak dari keluarga *single parent*, baik melalui pendekatan formal maupun kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai agama. *Ketiga*, diperlukan edukasi bagi

orang tua mengenai strategi pemanfaatan teknologi secara positif dalam pembinaan karakter religius anak, guna mengurangi dampak negatif dari lingkungan digital. Terakhir, pemerintah dan organisasi sosial dapat merancang kebijakan serta program pendampingan yang membantu orang tua tunggal dalam menjalankan peran ganda mereka, sehingga pendidikan agama anak tetap terjaga dengan baik.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar kajian lebih mendalam dilakukan terkait efektivitas strategi pembinaan karakter religius yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam berbagai kondisi sosial dan ekonomi. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi peran teknologi dalam pendidikan agama anak-anak single parent, baik dari sisi manfaat maupun tantangan yang dihadapi, guna merumuskan pendekatan yang lebih inovatif dalam membangun karakter religius di era digital.

REFERENSI

- Affa, Rima Faiqotul, dan Rian Rokhmad Hidayat. "Perkembangan Psikologi Siswa: Studi terhadap Harapan Orang Tua Tunggal." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 262–269. <https://journal.ainarapress.org/index.php/ainj/article/view/461>.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Arum, Putri Puspa, dan Yuentie Sova Puspitalia. "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (Single Father) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar." *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 17–32. https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/thifl/article/view/969?__cf_chl=tk=W iXNGQPgRy2RAf5iqFspRZnI4o0WAv6S1T9tkV8oBHc-1740447422-1.0.1.1-HV57gpj8ZFMAVsjb.u7S_BjbLLKy_AeB8lCevHwfbfc.
- B., Brooks Jane. *The Process of Parenting*. United States.: McGraw-Hill Education, 2013.
- Densius, Yuliana Imelda. "Pengaruh Teman Sebaya terhadap Pembentukan Karakter Seorang Anak." *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 381–385. <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip/article/view/1396>.
- Hadi, Warsito. "Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi." *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 301–320. <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3067>.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Hikmatullah, dan Fachmi Teguh. "Keteladanan Orang Tua dalam Islam." *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2020): 165–187. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/3682>.
- Idris, Muhammad, Ramaita, dan Yoan Thomas Alpino. "Pembinaan Karakter Religius Anak-anak Desa Melalui Program PAI Mengajar di Limbur Lama Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang." *Jurnal Pema Tarbiyah* 2, no. 2 (2023): 73–80. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/pematarbiyah/article/view/3266>.
- Janah, Miftahul. "Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun pada Siswa Kelas V SD X Guguk Malalo." *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 48–55. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/ihirafiah/article/view/1592>.

- Kamilah, Yumna. “Resolusi Konflik antara Orang Tua dan Anak Generasi Z untuk Menjaga Ketahanan Keluarga Perspektif Maqāṣid Syari’ah.” Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2024. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/51391/20421145.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Kurniawan, Asep. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Laka, Laurensius, Rafik Darmansyah, Loso Judijanto, Justin Foera-era Lase, Farid Haluti, Febti Kuswanti, dan Kalip. *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. Cetakan 1. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Layliyah, Zahrotul. “Perjuangan Hidup Single Parent.” *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 1 (2013): 88–102. <https://jurnalfisip.uinsa.ac.id/index.php/JSI/article/view/39>.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Lusiani, Eli, Sella Febrita, dan Nunik Ayu Elvira. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Single Parent terhadap Tingkat Perkembangan Anak di Wilayah Panti Asuhan Balita Sehat Muhammadiyah Kota Bandung.” *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 3 (2024): 762–761. <https://journalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/762-761>.
- Maimunawati, Siti, dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Serang: 3M Media Karya, 2020.
- Mastika, Henny Yusnitartika, dan Enik Sartika. “Problematika Orang Tua Single Parent dalam Memberikan Pembinaan Keagamaan di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Dusun Buluh Enggadang Desa Serumpun Buluh Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas).” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (2021): 1–23. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Al-Muttaqin/article/view/235>.
- Maulida, Sarah, dan Mulyadi. “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Akhlak Mulia Anak.” *THE JOER: Journal of Education Research* 1, no. 1 (2021): 1–8. <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99226966393217022>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mudzakiroh, Najatul, dan Muhamad Arif. “Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Karakter Religius pada Remaja.” *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 4. <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fatawa/article/view/917>.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Novayani, Irma. “Peran Orang Tua dalam Falsafah Wetu Telu: Pondasi Penguatan Moral dalam Pendidikan di Desa Sapit.” *Jurnal AL-Muta`aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2024): 41–48. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/almutaliyah/article/view/774>.
- Nurhasanah, Ika, dan M. Sugeng Solehuddin. “Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Telaah Atas Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim.” *Jurnal Forum Tarbiyah* 11, no. 1 (2013): 65–78. <chrome-extension://efaidnbmninnibpcajpcglclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/69195-ID-peran-orang-tua-dalam-mendidik-anak-pere.pdf>.
- Paloutzian, Raymond F., dan Crystal L. Park. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality (Switzerland)*. New York: The Guilford Press, 2005.
- Rahmah, Ghina. “Penguatan Pendidikan Keluarga terhadap Karakter Anak Milenial di Era Modernisasi dalam Perspektif Surah Luqman Ayat 12-19 dan Hadis Tentang Pemimpin.” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 1 (2024): 50–58. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/mk/article/view/1322>.
- Rohner, Ronald Preston, Abdul Khaleque, dan David E. Cournoyer. “Parental Acceptance-

- rejection Theory, Methods, Evidence , and Implications.” *Ethos: Journal of the Society for Psychological Anthropology* 33, no. 3 (2005): 299–334. <https://philpapers.org/rec/ROHPAT-2>.
- Saaidah, Lutfiatu. “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Religius Anak (Studi Kasus terhadap Siswa-Siswi Single Parent di MI Yaspuri Malang.” UIN Maulana Malik Ibrahim, Malam, 2018. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://etheses.uin-malang.ac.id/14319/1/14140139.pdf.
- Santrock. *Life-Span Development*. Austin: McGraw-Hill Education, 2016.
- Sari, Suci Lia, Rika Devianti, dan Nur’aini Safitri. “Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak.” *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 1, no. 1 (2018): 17–31. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/4947>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Widodo, Bambang Sigit. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Sistematis dan Komprehensif*. Yogyakarta: Ega Media, 2021.
- Wijaya, Khairil Candra, dan Asih Widi Wisudawati. “Peran Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Religius pada Anak.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 8 (2024): 1199–1209. <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/328>.